

STRATEGI PENGEMBANGAN TERNAK KELINCI DI KABUPATEN SOPPENG

(Development Strategy for Rabbit in Soppeng Regency)

S.N. Sirajuddin, S. Nurlaelah, dan R. Abriati

Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar-90245
Email: sitti_nurani@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this research was to formulate alternative strategy that can be applied in developing rabbit farming in Soppeng Regency. The research was carried out from January 2011 to February 2011 in Lalabata Sub District, Soppeng Regency. The experiment was a descriptive study in which samples were taken purposively. Experimental data were analysed using SWOT analysis. The result research indicated that some strategies that might be developed, including 1) to extent market segment for rabbit, 2) to develop excellence breeding of rabbit, 3) to intensify the extension regarding nutritive value of rabbit meat and a better management for rabbit farming.

Key words: Development strategy, Farm, Rabbit, SWOT analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memformulasi strategi alternatif yang dapat diterapkan dalam pengembangan peternakan kelinci di Kabupaten Soppeng. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2011 hingga bulan Pebruari 2011 di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Pengambilan sampel secara purposif dengan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa strategi yang perlu dikembangkan adalah: 1) memperluas pangsa ternak kelinci, 2) membentuk dan mengembangkan usaha pembibitan kelinci unggul, dan 3) meningkatkan penyuluhan mengenai nilai gizi daging kelinci dan cara beternak kelinci yang baik.

Kata kunci: Strategi pengembangan, Usaha ternak, Ternak kelinci, Analisis SWOT

PENDAHULUAN

Usaha ternak kelinci tidak berkembang pesat seperti usaha peternakan lainnya seperti ayam, itik, kambing, sapi, kerbau, dan sebagainya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang nilai ekonomis atau produk apa saja yang dapat dihasilkan dari ternak kelinci (Ridwan dan Asnawi, 2008). Padahal, kelinci memiliki peluang usaha yang cukup potensial, baik sebagai usaha pokok maupun sebagai usaha sampingan. Peluangnya sebagai penyedia sumber protein hewani yang

sehat dan berkualitas tinggi serta peluang usaha yang menguntungkan dengan margin pendapatan dari 20 - 200% (Raharjo, 2010).

Kelinci memiliki beberapa keunggulan yaitu menghasilkan daging yang berkualitas tinggi dengan kadar lemak yang rendah; tidak membutuhkan areal yang luas dalam pemeliharaannya; dapat memanfaatkan bahan pakan dari berbagai jenis hijauan, sisa dapur dan hasil sampingan produk pertanian; hasil sampingannya (kulit/bulu, kepala, kaki dan ekor serta kotorannya) dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan; biaya produksi relatif murah; pemeliharannya mudah; dan dapat melahirkan anak 4 – 6 kali setiap tahunnya dan menghasilkan 4 – 12 anak setiap kelahiran (Kartadisastra, 1994).

Beberapa kendala yang dihadapi dalam melakukan usaha ternak kelinci adalah pasar yang spesifik dan terbatas, terutama pasar domestik, bibit ternak yang kurang bermutu dan mortalitas yang masih cukup tinggi. Akan tetapi, pangsa pasar ternak kelinci di Kabupaten Soppeng justru luas. Kelinci dari Kabupaten Soppeng mampu menyuplai daerah disekitarnya seperti Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, dan Kota Makassar. Bahkan, kelinci dari Kabupaten Soppeng telah dipasarkan antarpulau seperti Bima, Kendari, Manado, Papua, Surabaya, dan Samarinda. Usaha budidaya ternak kelinci di Kabupaten Soppeng sudah banyak digeluti oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peternak yang melakukan usaha budidaya kelinci dimana populasi ternaknya pun cukup besar pula yaitu 4.479 ekor pada tahun 2009 yang pusat budidayanya di Kecamatan Lalabata. Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah dipaparkan, maka perlu diketahui strategi pengembangan ternak kelinci utamanya di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Tujuan penelitian adalah untuk memformulasi alternatif strategi yang sesuai untuk diterapkan dalam pengembangan peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

MATERI DAN METODE

Waktu dan tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu Januari sampai Pebruari 2011, bertempat di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan.

Jenis penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang mendeskripsikan/menggambarkan variabel penelitian secara independen tanpa mencari hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui pengembangan ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik Purposif dimana pengambilan

sampelnya secara sengaja utamanya dalam menentukan responden pakar minimal 5 orang yang terdiri dari akademisi (dosen) yang mengetahui tentang ternak kelinci, praktisi yakni peternak yang telah lama beternak kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng dan birokrat yaitu kepala bagian pada Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Soppeng.

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Data Kuantitatif yaitu data yang berupa bilangan atau angka-angka yang berhubungan dengan penelitian yaitu jumlah populasi ternak kelinci, jumlah peternak, tingkat permintaan ternak kelinci.
- b. Data Kualitatif yaitu data yang berupa kalimat atau pernyataan yang berhubungan dengan penelitian yaitu keadaan geografis lokasi penelitian, sistem manajemen pemeliharaan internal dan eksternal, dan lain-lain.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan responden pakar yang terlibat dalam penelitian ini meliputi identitas responden, gambaran usaha, kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang usaha ternak kelinci. Data sekunder meliputi data yang diperoleh dari kantor statistik dan dinas peternakan dan perikanan Kabupaten Soppeng dan berbagai sumber kepustakaan serta instansi-instansi yang terkait dengan penelitian.

Metode pengambilan data

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian dan aktivitas keseharian masyarakat.
- b. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui interview langsung dengan responden. Untuk memudahkan proses interview digunakan kuisisioner atau daftar pertanyaan yang disusun sesuai kebutuhan penelitian.
- c. *Focus Group Discussion* (FGD) adalah teknik penggalian informasi secara luas yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari *stakeholder* yaitu praktisi dan birokrat secara bersamaan dalam satu kelompok diskusi. Setiap kegiatan FGD menggali informasi yang lebih fokus ke topik-topik tertentu yang paling penting untuk dianalisa.

Analisis data

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis SWOT (David,2001). Ada tiga tahap analisis yaitu pengumpulan data, tahap analisis dan tahap pengambilan keputusan.

- a. Tahapan Pengumpulan Data, yaitu tahap pengklasifikasian dan pra-analisis. Pada tahap ini digunakan *Internal Factor Evaluation*(IFE) dan matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE).

- b. Tahap analisis (process). Pada tahap ini, faktor internal dan eksternal dimasukkan dalam model matriks SWOT, matriks *space analysis*, matriks internal-eksternal (IE), matriks *space analysis* dan matriks *grand strategy*.
- c. Tahap pengambilan keputusan yaitu menentukan daftar prioritas alternatif pengembangan ternak kelinci dengan menggunakan matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pengembangan usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

1. Tahap pengumpulan data (Input)

Tahap pengumpulan data meliputi identifikasi faktor-faktor yang terkait pengembangan usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal yaitu kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*) serta faktor eksternal yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

Identifikasi variabel

Faktor Internal

Identifikasi faktor internal dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Faktor internal (kekuatan dan kelemahan) pengembangan usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Faktor-Faktor Strategis Internal	
Kekuatan	Kelemahan
1. Produksi anak kelinci yang tinggi	1. Sistem pemeliharaan masih tradisional
2. Daging kualitas tinggi	2. Bibit ternak yang terbatas
3. Lahan yang mendukung	3. Kurangnya petugas lapang (penyuluh)
4. Kelembagaan kelompok	4. Apriori masyarakat pada daging kelinci
5. Minat masyarakat beternak kelinci	5. Administrasi keuangan belum ada

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2011.

Tabel 1 menunjukkan faktor internal adalah: 1) Produksi anak kelinci yang tinggi, dimana satu ekor induk kelinci setiap melahirkan bisa mencapai 8 ekor. Hal ini sesuai pendapat Lestari *et al.* (2010), yang menyatakan bahwa seekor induk kelinci dalam satu tahun paling tidak dapat melahirkan 4 kali, dimana dalam satu siklus reproduksi seekor kelinci dapat melahirkan 8 – 10 ekor anak dan pada umur 8 minggu, bobot badannya dapat mencapai 2 kg atau lebih, 2) Sebagian kecil peternak di Kelurahan Salokaraja telah mengkonsumsi daging kelinci, karena menurut mereka

daging kelinci enak, seratnya halus dan secara fisik mirip dengan daging ayam, selain itu tidak memerlukan waktu lama untuk mengolahnya jika akan dikonsumsi. Hal ini sesuai pendapat Kartadisatra (1995), yang menyatakan daging kelinci mempunyai kualitas yang lebih baik daripada daging sapi, domba, atau kambing. Strukturnya lebih halus dengan warna dan bentuk fisik yang menyerupai daging ayam. Sebagai sumber gizi, daging kelinci mengandung kadar protein yang lebih tinggi dibanding daging ternak lain, dan juga kandungan lemak serta kolesterolnya lebih rendah, 3) Kelurahan Salokaraja memiliki lahan yang luas, sehingga masih banyak lahan kosong untuk penanaman kangkung dan daun ubi jalar yang menjadi sumber pakan ternak kelinci. Dengan demikian, peternak tidak mengalami kesulitan dalam hal penyediaan pakan yang menjadi faktor terpenting dalam pengembangan dan budidaya kelinci. Hal ini sesuai dengan pendapat Abun *et al.* (2008), yang menyatakan bahwa keberhasilan budidaya kelinci dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu genetik, pakan, dan manajemen. Pakan merupakan faktor terpenting dalam budidaya kelinci, karena dapat berpengaruh terhadap produksi, pertumbuhan, dan kondisi ternak, 5) Kelembagaan kelompok peternak kelinci sudah ada yaitu Kelompok Mandiri dan Kelompok Maccenning yang dapat membantu peternak dalam mengembangkan usaha ternak kelinci yang berskala besar, sehingga animo masyarakat di Kelurahan Salokaraja terhadap pengembangan usaha ternak kelinci cukup tinggi, karena dalam sektor ekonomi usaha ternak kelinci dijadikan sebagai mata pencaharian tambahan.

Faktor internal yang menunjukkan kelemahan yang diperoleh dalam usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng adalah: 1) sistem pemeliharaan yang masih tradisional dan merupakan usaha sampingan dalam skala rumah tangga, sehingga rata-rata peternak di Kelurahan Salokaraja masih menggunakan kolong rumah sebagai kandang kelinci. Hal ini sesuai dengan pendapat Ridwan dan Asnawi (2008), yang menyatakan bahwa pemeliharaan ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja baru berkembang kurang lebih empat tahun. Sistem pemeliharannya masih dikelola secara tradisional, 2) Kurangnya petugas lapangan (penyuluh) dan dokter hewan di Kabupaten Soppeng mengakibatkan pemeriksaan kesehatan ternak khususnya kelinci belum efektif, sehingga ternak kelinci masih rentan terserang penyakit seperti mencret dan flu, 3) masyarakat di Kelurahan Salokaraja masih apriori tentang konsumsi daging kelinci. Ini dilihat dari banyaknya komentar masyarakat yang mengklaim bahwa daging kelinci memiliki rasa yang tidak enak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ridwan dan Asnawi (2008), yang menyatakan bahwa beberapa masyarakat tidak mengonsumsi daging kelinci karena budaya atau kebiasaan sejak dulu yang tidak biasa mengonsumsi kelinci, 4) Administrasi keuangan yang belum ada mengakibatkan peternak belum mengetahui pasti berapa pendapatan dan pengeluaran mereka.

Faktor eksternal

Identifikasi faktor eksternal dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang dihadapi pada pengembangan usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 meliputi faktor eksternal yang menjadi prioritas dalam pengembangan ternak kelinci terdiri dari : 1) usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja telah mendapat dukungan penuh dari pemerintah Kabupaten Soppeng dengan memberi bantuan bibit kepada peternak, 2) adanya usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja

membuat para remaja yang putus sekolah dan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dapat beternak kelinci sebagai pekerjaannya. Rata-rata peternak yang beternak kelinci adalah kaum ibu rumah tangga dan remaja, karena para laki-laki bekerja sebagai petani. Usaha ternak kelinci bisa membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan bahkan bisa menjadi solusi mengatasi pengangguran (Anonim, 2010), 3) Permintaan ternak kelinci tiap harinya terus meningkat, bahkan ketersediaan ternak kelinci untuk memenuhi permintaan yang semakin meningkat tersebut masih belum mencukupi. Pangsa pasar ternak kelinci dari Kabupaten Soppeng sudah tersebar di berbagai daerah di Indonesia antara lain Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Kalimantan Timur, Irian Jaya, Ambon, Kupang. Hal ini sesuai dengan pendapat Ridwan dan Asnawi (2008), yang menyatakan bahwa pemasaran ternak kelinci yang berasal dari Kabupaten Soppeng mencapai Pulau Kalimantan.

Tabel 2. Faktor eksternal (peluang dan ancaman) pengembangan usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Faktor-Faktor Strategis Eksternal	
Peluang	Ancaman
1. Dukungan pemerintah Kabupaten Soppeng	1. Persaingan usaha
2. Menciptakan lapangan kerja	2. Penyakit ternak
3. Permintaan kelinci dari berbagai daerah tinggi	3. Fluktuasi harga

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2011.

Faktor eksternal yang menjadi ancaman pengembangan usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng adalah: 1) Persaingan usaha, dimana usaha ternak kelinci belum berkembang pesat seperti usaha sapi (sapi perah, sapi potong) dan usaha ayam (ayam petelur, ayam broiler), 2) Usaha ternak kelinci tidak terlepas dari ancaman penyakit seperti mencret dan flu. Penyakit ini banyak menyerang ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja dan belum tertangani dengan baik dan serius. Pengetahuan peternak untuk menangani penyakit ternak tersebut masih sangat kurang. Hal inilah yang merugikan usaha ternak kelinci dan mengancam pengembangan usaha ternak kelinci ke arah yang lebih baik.

Pemberian bobot dan peringkat

Faktor-faktor internal dan eksternal yang telah teridentifikasi dievaluasi menggunakan matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE).

➤ **Matriks IFE**

Matriks *internal factor evaluation* (IFE) digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam pengembangan usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks *Internal Factor Evaluation* – IFE

No.	Faktor-faktor internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1	Produksi anak kelinci yang tinggi	0,10	4	0,40
2	Daging yang berkualitas tinggi	0,09	1	0,09
3	Lahan yang mendukung	0,12	4	0,49
4	Kelembagaan kelompok	0,11	3	0,32
5	Minat masyarakat untuk beternak kelinci	0,09	3	0,27
Kelemahan				
1	Sistem pemeliharaan yang masih tradisional	0,07	2	0,15
2	Bibit ternak terbatas	0,12	4	0,46
3	Kurangnya petugas lapang (penyuluh)	0,11	2	0,22
4	Apriori masyarakat terhadap daging kelinci	0,09	2	0,19
5	Administrasi keuangan yang belum ada	0,10	2	0,19
Total		1,00		2,77

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2011.

➤ **Matriks EFE**

Matriks *eksternal factor evaluation* (EFE) digunakan sebagai evaluasi terhadap peluang dan ancaman yang dimiliki sehubungan dengan pengembangan usaha ternak kelinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks eksternal factor evaluation – EFE

No	Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1	Dukungan dari pemerintah Kabupaten Soppeng	0,18	3	0,53
2	Menciptakan lapangan kerja	0,16	4	0,64
3	Permintaan kelinci di berbagai daerah yang tinggi	0,20	4	0,79
Ancaman				
1	Persaingan usaha	0,14	3	0,41
2	Penyakit ternak	0,20	4	0,79
3	Fluktuasi harga	0,13	3	0,40
Total		1,00		3,55

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2011.

Total skor faktor eksternal sebesar 3,55 yang menunjukkan bahwa pengembangan usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata

Kabupaten Soppeng berada pada posisi kuat (3,00 – 4,00) dalam merespon peluang dan meminimalkan pengaruh negatif dari ancaman eksternal. Hal ini sesuai dengan pendapat Rangkuti (2008), bahwa total skor matriks EFE (*eksternal factor evaluation*) dari skor 3,00 hingga 4,00 menunjukkan posisi kuat.

2. Tahap analisis (*Process*)

Analisis faktor merupakan pemanfaatan faktor-faktor internal dan eksternal dalam model-model kuantitatif perumusan strategi. Analisis faktor tersebut menggunakan model matriks SWOT, matriks internal-eksternal (IE), matriks *space analysis* dan matriks *grand strategy*.

a. Matriks SWOT (*Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats*)

Matriks SWOT (*Strengths-Weakness-Opportunities-Threats*) digunakan untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dengan memadukan faktor internal dan eksternal hasil dari tahap input (matriks IFE dan EFE) yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Strategi SO. Strategi SO adalah strategi yang difokuskan pada penggunaan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Strategi SO dirumuskan sebagai berikut:

1. Membentuk dan mengembangkan usaha pembibitan kelinci unggul (S1, S3, S4, S5, O1, O2).
2. Meningkatkan penyuluhan mengenai nilai gizi daging kelinci dan cara beternak kelinci yang baik (S2, S4, S5, O1).
3. Memperluas pangsa pasar kelinci dengan meningkatkan jaringan ke berbagai daerah, sehingga perlu meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait (dinas peternakan, pemda) (S1, S2, S3, S4, O1, O2, O3).

Strategi WO. Strategi WO difokuskan pada upaya meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Strategi WO dirumuskan sebagai berikut:

1. Meningkatkan sosialisasi terhadap nilai gizi daging kelinci dalam upaya memanfaatkan daging kelinci yang tidak produktif serta promosi, dan perdagangan ternak kelinci (W1, W2, W3, W4, O1, O3).
2. Menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat/peternak kelinci dengan prinsip kebersamaan untuk membentuk administrasi keuangan agar mempermudah pencatatan pendapatan dan pengeluaran dalam usaha ternak kelinci (W5, O1, O3).

Strategi ST. Strategi ST adalah strategi yang difokuskan pada upaya meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman. Strategi ST dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengembangkan puskesmas kelinci dalam rangka pencegahan hama penyakit (S1, S4, S5, O2).

Tabel 5. Diagram matriks SWOT pengembangan usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

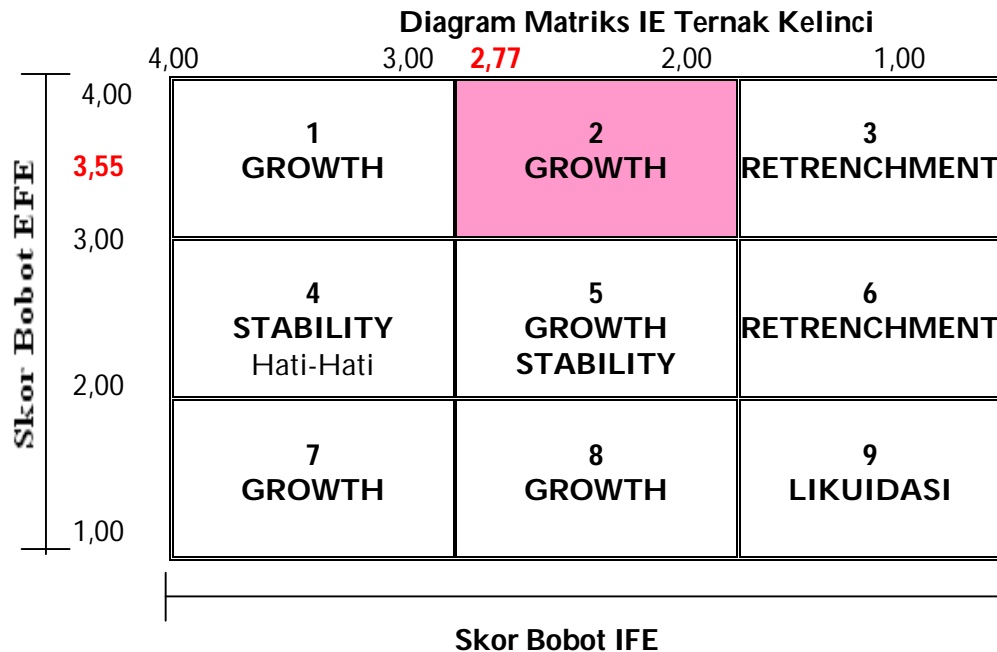
Analisis Internal	Strengths (S)	Weakness (W)
	1. Produksi anak kelinci yang tinggi 2. Daging kualitas tinggi 3. Luas lahan yang mendukung 4. Kelembagaan kelompok 5. Minat masyarakat untuk beternak kelinci	1. Sistem pemeliharaan yang masih tradisional 2. Bibit ternak yang terbatas 3. Kurangnya petugas lapang (penyuluh) 4. Apriori masyarakat terhadap daging kelinci 5. Administrasi keuangan yang belum ada
Analisis Eksternal	Opportunities (O)	Threats (T)
	Strategi SO 1. Dukungan dari pemerintah Kabupaten Soppeng 2. Menciptakan lapangan kerja 3. Permintaan kelinci dari berbagai daerah tinggi 1. Membentuk dan mengembangkan usaha pembibitan kelinci unggul (S1,S3,S4,S5,O1,O2) 2. Meningkatkan penyuluhan mengenai nilai gizi daging kelinci dan cara beternak kelinci yang baik (S2,S4,S5,O1) 3. Memperluas pangsa pasar kelinci dengan meningkatkan jaringan ke berbagai daerah, sehingga perlu meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait (dinas peternakan, pemma) (S1,S2, S3, S4,O1,O2, O3)	Strategi WO 1. Meningkatkan sosialisasi terhadap nilai gizi daging kelinci dalam upaya memanfaatkan daging kelinci yang tidak produktif serta promosi, dan perdagangan ternak kelinci (W1,W2,W3,W4,O1,O3) 2. Menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat / peternak kelinci dengan prinsip kebersamaan untuk membentuk administrasi keuangan agar mempermudah dalam pencatatan pendapatan dan pengeluaran dalam usaha ternak kelinci (W5,O1,O3)
	Strategi ST 1. Persaingan usaha 2. Penyakit ternak 3. Fluktuasi harga 1. Mengembangkan puskesmas kelinci dalam rangka pencegahan hama penyakit (S1,S4,S5,O2)	Strategi WT 1. Peningkatan kerjasama instansi terkait (dinas peternakan, PEMDA) dalam mendorong pengembangan usaha ternak kelinci berbasis peternakan rakyat (W2,W3,T1,T2)

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2011.

Strategi WT. Strategi WT adalah strategi yang difokuskan pada upaya meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Strategi WT dirumuskan sebagai berikut:

1. Peningkatan kerjasama instansi terkait (dinas peternakan, PEMDA) dalam mendorong pengembangan usaha ternak kelinci berbasis peternakan rakyat (W2, W3, T1, T2)

b. Matriks IE (Internal-Eksternal)



Gambar 1. Diagram matriks IE (Internal-Eksternal) pengembangan usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

Matriks IE didasarkan pada dua dimensi kunci yaitu total skor matriks IFE pada sumbu x dan total skor matriks EFE pada sumbu y. Matriks IE (Gambar 1) dapat mengidentifikasi 9 sel strategi tetapi pada prinsipnya dapat dikelompokkan menjadi tiga strategi utama yaitu *Growth strategy*, *Stability strategy*, dan *Retrenchment strategy*. Menurut Rangkuti (2008), bahwa total skor berbobot untuk IFE maupun EFE adalah :

- Kuat : 3,00 – 4,00
- Rata-rata : 2,00 – 2,99
- Lemah : 1,00 – 1,99

Hasil yang ditunjukkan pada matriks IE dimana pada sumbu x yang merupakan input dari matriks IFE adalah sebesar **2,77**, sedangkan pada sumbu y yang merupakan input dari matriks EFE adalah sebesar **3,55**. Pertemuan sumbu x dan y tersebut berada pada sel kedua yaitu *growth*, hal ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan usaha ternak kelinci yang harus diimplementasikan di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng adalah *growth strategy*, *growth strategy* ini diarahkan pada upaya pertumbuhan atau upaya diversifikasi (usaha mengadakan beberapa jenis produksi dalam suatu usaha peternakan).

c. Matriks space analisis

Setelah menggunakan model analisis matriks IE, untuk mempertajam analisis dapat digunakan matriks space analisis yang bertujuan dapat melihat posisi usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dan

arah perkembangan selanjutnya. Pada matriks space analisis, nilai rating untuk faktor yang bersifat positif yakni kekuatan dan peluang diberi tanda (+), sedangkan faktor yang bersifat negatif yakni kelemahan dan ancaman diberi tanda (-). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Matriks space analisis

Faktor Internal	Rating	Faktor Eksternal	Rating
Kekuatan (S)		Peluang (O)	
Produksi anak kelinci yang tinggi	4	Dukungan dari pemerintah Kabupaten Soppeng	3
Daging kualitas tinggi	1	Menciptakan lapangan kerja	4
Luas lahan yang mendukung	4	Permintaan kelinci dari berbagai daerah tinggi	4
Kelembagaan kelompok	3		
Minat masyarakat untuk beternak kelinci	3		
Total	12	Total	11
Kelemahan (W)		Ancaman (T)	
Sistem pemeliharaan yang masih tradisional	2	Persaingan usaha	3
Bibit ternak yang terbatas	4	Penyakit ternak	4
Kurangnya petugas lapang (penyuluh)	2	Fluktuasi harga	3
Apriori masyarakat terhadap daging kelinci	2		
Administrasi keuangan yang belum ada	2		
Total	-10	Total	-10
S = 12 / 5 = 2,40		O = 11 / 3 = 3,67	
W = (-10) / 5 = -2,00		T = (-10) / 3 = -3,33	

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2011.

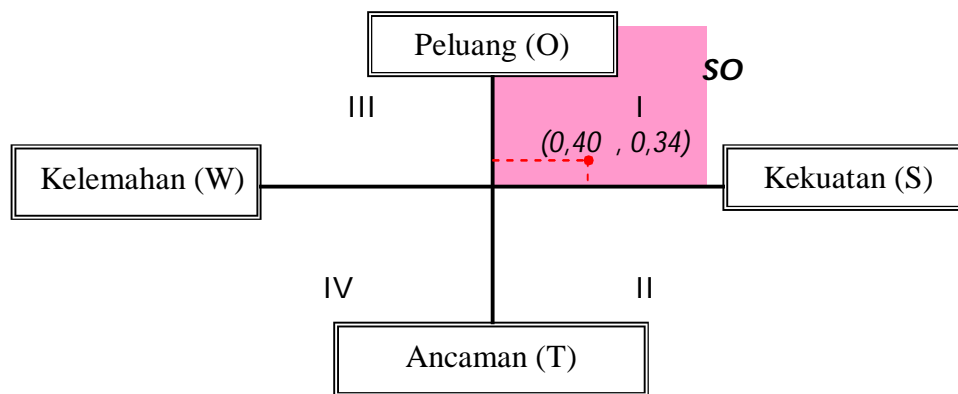
Tabel 6 menunjukkan bahwa kekuatan rata-rata yang dimiliki adalah 2,40 sedangkan kelemahan rata-rata yang dimiliki adalah (-2,00). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng secara internal faktor kekuatan lebih dominan dibanding faktor kelemahan.

Peluang rata-rata adalah sebesar 3,67 sedangkan ancaman rata-rata sebesar (-3,33). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng secara eksternal faktor peluang lebih dominan dibanding faktor ancaman.

d. Matriks grand strategy

Matriks grand strategy (Gambar 2) bertujuan untuk menentukan fokus strategi pengembangan usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yang harus diterapkan. Pada matriks grand strategy, nilai sumbu

x diperoleh dengan menjumlahkan rating rata-rata faktor internal (kekuatan dan kelemahan), sedangkan nilai sumbu y diperoleh dengan menjumlahkan rating rata-rata faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang diperoleh pada matriks space analisis.



$$\begin{aligned}\text{Nilai sumbu x} &= S + (-W) \\ &= 2,40 + (-2,00) = 0,40 \\ \text{Nilai sumbu y} &= O + (-T) \\ &= 3,67 + (-3,33) = 0,34\end{aligned}$$

Gambar 2. Diagram matriks grand strategy pengembangan usaha ternak kelinci di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Gambar 2 menunjukkan bahwa pertemuan sumbu x dan y berada pada kuadran ke I yaitu pertemuan antara kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*). Kondisi seperti ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan karena memiliki peluang dan kekuatan yang lebih dominan. **Tahap Pengambilan Keputusan (*Decision Stage*).**

Tahap pengambilan keputusan adalah tahap untuk menentukan daftar prioritas alternatif strategi yang paling prioritas untuk diimplementasikan. Matriks perencanaan strategis kuantitatif (*Quantitative Strategic Planning Matrix-QSPM*) merupakan teknik yang secara objektif dapat menetapkan alternatif strategi yang paling prioritas untuk diimplementasikan. Prioritas alternatif strategi ditentukan dengan melihat tingkat Total Nilai Daya Tarik (*Total Attractiveness Score/TAS*).

Berdasarkan Tabel 7, matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) maka prioritas alternatif strategi yang akan diimplementasikan adalah : 1. Memperluas pangsa pasar kelinci dengan meningkatkan jaringan ke berbagai daerah, sehingga perlu meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait (dinas peternakan, pemda), 2. Membentuk dan mengembangkan usaha pembibitan kelinci unggul dan 3. Meningkatkan penyuluhan mengenai nilai gizi daging kelinci dan cara beternak kelinci yang baik.

Tabel 7. Matrix QSPM pengembangan ternak kelinci di Kabupaten Soppeng

No	FAKTOR	Bobot	Alternatif Strategi					
			Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
			AS	Skor	AS	Skor	AS	Skor
KEKUATAN (S)								
1	Produksi anak kelinci yang tinggi	0,05	4	0,20			4	0,20
2	Daging kualitas tinggi	0,05			3	0,14	4	0,19
3	Luas lahan yang mendukung	0,06	4	0,24			4	0,24
4	Kelembagaan kelompok	0,05	4	0,21	3	0,16	4	0,21
5	Minat masyarakat untuk beternak kelinci	0,04	4	0,18	3	0,13		
KELEMAHAN (W)								
1	Sistem pemeliharaan yang masih tradisional	0,04						
2	Bibit ternak terbatas	0,06						
3	Kurangnya petugas lapang (penyuluh)	0,05						
4	Apriori masyarakat terhadap daging kelinci	0,05						
5	Administrasi keuangan yang belum ada	0,05						
PELUANG (O)								
1	Dukungan dari pemerintah Kabupaten Soppeng	0,09	4	0,35	3	0,27	4	0,35
2	Menciptakan lapangan kerja	0,08	4	0,32			4	0,32
3	Permintaan kelinci dari berbagai daerah tinggi	0,10					4	0,39
ANCAMAN (T)								
1	Persaingan usaha	0,07						
2	Penyakit ternak	0,10						
3	Fluktuasi harga	0,07						
Total Nilai Daya Tarik (TAS)		1,00	1,51		0,70		1,91	

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Strategi yang harus diimplementasikan dalam Pengembangan Usaha Ternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yaitu : 1) Memperluas pangsa pasar kelinci dengan meningkatkan jaringan ke berbagai daerah, sehingga perlu meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait (dinas peternakan, pemda), 2) Membentuk dan mengembangkan usaha pembibitan kelinci unggul, dan 3) Meningkatkan penyuluhan mengenai nilai gizi daging kelinci dan cara beternak kelinci yang baik.

Saran

Untuk strategi pengembangan usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng sebaiknya memperhatikan usaha pembibitan kelinci, cara beternak kelinci dan memperluas jaringan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abun, D. Rusmana, dan D. Saefulhadjar. 2008. Kaji Tindak Pembuatan Complete Feed Dalam Upaya Budidaya Kelinci di Desa Panaragan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.
- Anonim. 2010. Berguru Kelinci ke Vietnam dan China. Artikel Online. http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2010/01/04/berguru_kelinci_kevietnam_dan_china/. Diakses, 2 Desember 2010.
- David, F. 2001. Manajemen Strategis. Prehallindo. Jakarta.
- Kartadisastra, H. R. 1995. Beternak Kelinci Unggul. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Lestari, C.M.S., H.I. Wahyuni, dan L. Susandari. 2010. Budidaya Kelinci Menggunakan Pakan Limbah Industri Pertanian dan Bahan Pakan Inkonvensional. Prosiding. Disajikan pada Lokakarya Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Agribisnis Kelinci. Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Raharjo, Y. C. 2010. Prospek, Peluang, dan Tantangan Agribisnis Ternak Kelinci. Prosiding. Disajikan pada Lokakarya Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci. Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Rangkuti, F. 2008. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ridwan, M., dan A. Asnawi. 2008. Kajian Ekonomi Usaha Ternak Kelinci Di Kelurahan Salokaraja Kelurahan Salokaraja Kabupaten Soppeng. Laporan Penelitian Dosen Muda. Fakultas Peternakan/Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Hasanuddin.
- Syamsu, J.A. 2006. Analisis Potensi Limbah Tanaman Pangan sebagai Sumber Pakan Ternak Ruminansia di Sulawesi Selatan. Program Studi Ilmu Ternak Institut Pertanian Bogor. Bogor.